

Analisa Perbedaan Rasio Keuangan pada Perusahaan yang Tergolong dalam Kondisi Financial Distress dan Non Financial Distress Berdasar Metode Altman Z-Score

Differences Analysis Between The Ratio Financial Analysis To The Company That Belongs To The Financial Distress And Non-Financial Distress Based On Altman Z-Score

Kukuh Aji Pratama, Nining Ika Wahyuni

Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: kukuhaji@gmail.com

Abstrak

Skripsi yang berjudul Analisa Perbedaan Rasio Keuangan pada Perusahaan yang Tergolong dalam Kondisi *Financial Distress* dan *Non Financial Distress* Berdasar Metode *Altman Z-Score*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan rasio-rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomi, rasio *leverage*) perusahaan, pada kategori *financial distress* dan *non financial distress* berdasar metode *Altman Z-Score*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan dari Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Pertanian dan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah 66 Perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 perusahaan pertanian dan pertambangan. Metode analisa data yang digunakan adalah uji beda *t-Test*.

Kata Kunci: *Altman Z-Score, financial distress, non financial distress, rasio-rasio keuangan.*

Abstract

Thesis titled *Differences Between The Ratio Financial Analysis To The Company That Belongs To The Financial Distress And Non-Financial Distress Based On Altman Z-Score*. The purpose of this study was to analyze the difference financial ratios (liquidity, profitability, economic rentability, leverage) companies. The data used in this study are secondary data. The secondary data obtained from the data information from the Indonesia Stock Exchange. The population in this study are all agricultural and mining sector the number of 66 companies. The sample used in this study were 48 agricultural and mining sector companies. Data analysis tools using *t-Test*.

Keywords: *Altman Z-Score, financial distress, non financial distress, financial ratios.*

Pendahuluan

Perkembangan perekonomian dunia yang dinamis menuntut pengelolaan perusahaan yang baik. Perusahaan harus selalu berupaya untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya di tiap sektor sebagai antisipasi persaingan bisnis yang semakin ketat. Adanya persaingan ketat tersebut, perusahaan dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemennya sehingga akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan penyusutan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

Kebangkrutan perusahaan terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Hal yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan pinjaman modal dan penggabungan usaha. Namun ada pula yang lebih memilih untuk menutup usahanya. Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh lebih kecil dari pada biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu perusahaan juga tidak mampu untuk menyelesaikan kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo pinjamannya dikarenakan perusahaan tidak memperoleh laba dalam periode operasionalnya (Sumarni dan Soeprihanto, 2000).

Guna meminimalisir terjadinya permasalahan keuangan, maka dimanfaatkanlah laporan keuangan untuk memperoleh informasi laba. Informasi laba digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan akan digunakan sebagai dasar atas pembagian deviden kepada para investor. Apabila laba bersih yang dihasilkan kecil maka akan kecil pula deviden yang akan diterima investor, bahkan tidak akan mendapatkan pembagian deviden. Jika hal ini terjadi berturut-turut maka tidak menutup kemungkinan para investor akan menarik investasinya dari perusahaan tersebut, dikarenakan perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default* (Atmini, 2005). Menurut Atmini, ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan *default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum. Menurut Platt dan Platt dalam Atmini (2005), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan preventif untuk memperbaiki kondisi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ketahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Indikasi terjadinya permasalahan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dijelaskan pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari data tersebut maka dapat diprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur terjadinya permasalahan keuangan atau *financial distress* adalah Altman Z-Score. Sejak tahun 1968, mengemukakan metode Z-Score yang mampu memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan secara berkesinambungan dan bersifat umum. Melalui model tersebut Altman mengkaim tingkat akurasi formulanya berkisar antara 80 hingga 90 persen, dengan potensi error antara 10 hingga 15 persen. Namun Z-Score tidak dipergunakan untuk perusahaan jenis jasa keuangan atau lembaga keuangan. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan perbedaan yang cukup besar antara neraca suatu institusi dengan institusi lainnya. Saat ini, metode Z-Score untuk perusahaan jenis manufaktur dan non-manufaktur. Berdasarkan metode tersebut

dikategorikan menjadi tiga zona diskriminan, yaitu zona "aman", zona "abu-abu (*gray area*), dan zona "distress".

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Metode pengumpulan data sekunder, adalah pengumpulan data yang sudah tersedia sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkan data. Data sekunder yang digunakan berasal dari sumber yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan agar menghasilkan penelitian yang valid. Pengumpulan data dapat dilakukan secara manual, *online*, dan kombinasi antara manual dan *online*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan non manufaktur sektor pertanian dan petambangan dari tahun 2011-2013 yang didapatkan dari www.idx.co.id dan sumber lainnya

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara *representative* dapat mewakili populasinya. Teknik sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini termasuk kedalam *nonprobability sampling*, dimana tidak memberikan kesempatan yang sama pada populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Cara untuk menentukan sampel penelitian yang termasuk *nonprobability sampling*. Ada berbagai macam metode yang digunakan pada *non probability sampling*, namun penulis menggunakan *sampling purposive* dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini (Suryabrata, 2004).

Penentuan sampel ini didasarkan pada pemilihan dengan beberapa sampel yang diindikasikan mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress* dengan menggunakan indikator teori sebagai penentu kategori *financial distress* dengan laporan keuangan lengkap dan telah diaudit dari tahun 2011 sampai tahun 2013. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Perusahaan non manufaktur sektor pertanian dan petambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2011-2013 secara terus menerus.

Perusahaan menyampaikan laporan keuangan 31 Desember secara rutin selama periode penelitian 2011-2013 (laporan keuangan per 31 Desember merupakan laporan keuangan yang telah diaudit)

Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap pada periode 2011-2013 (terutama item-item laporan keuanganyang dihitung menjadi rasio-rasio keuangan).

Langkah selanjutnya mengelompokkan perusahaan kedalam kategori *distress* dan *non distress* berdasarkan metode Altman Z-score. Rumus Z-score yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus Z-score untuk perusahaan non manufaktur. Rumus Z-score untuk perusahaan non manufaktur terdiri dari empat koefisien, yaitu :

$$Z = 6.56 T1 + 3.26 T2 + 6.72 T3 + 1.05 T4$$

Dengan Zone Diskriminan sebagai berikut:

- Bila $Z > 2.9$ = Zone "Aman"
- Bila $1.22 < Z < 2.9$ = Zone "Abu-abu"
- Bila $Z < 1.22$ = Zone "Distress"

Keterangan :

T1 : Rasio likuiditas

T2 : Rasio profitabilitas

T3 : Rasio rentabilitas ekonomi

T4 : Rasio *leverage*

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan *Existing Statistics* (Prasetyo dan Jannah, 2012). Seorang peneliti sebenarnya dapat memanfaatkan ketersediaan data pada sumber dokumen (buku) dengan pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian, pada penelitian ini metode pengumpulan data adalah dengan dokumentasi, yang mana teknik pengumpulan yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Pengumpulan data untuk penelitian ini di fokuskan pada laporan keuangan untuk masing-masing perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2013 yang menjadi obyek selama periode penelitian

Teknik Analisis

Hal yang dilakukan setelah pengkategorian perusahaan yang terkena *financial distress* dan *non financial distress* adalah Uji beda/ *t-Test*. Pada penelitian ini uji beda yang digunakan adalah uji beda dengan dua variabel bebas, dimana X_1 adalah perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, X_2 adalah perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Gunanya untuk menguji kemampuan generalisasi (signifikansi hasil penelitian yang berupa perbandingan dua rata-rata sampel). Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

Membuat H_0 dan H_a dalam bentuk kalimat untuk parameter yang diduga paling mempengaruhi kondisi *financial distress*. yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio keuangan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress*.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan rasio keuangan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress*.

Menentukan kaidah pengujian.

Uji Prasyarat

Uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, dilakukan sebelum dilakukannya uji hipotesa yaitu uji perbedaan. Jika data yang penelitian berdistribusi normal dan homogen maka uji beda yang dikenakan pada data tersebut dengan uji T (*Independent Sampel T-test*) namun jika uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data tersebut tidak normal atau tidak homogen maka uji hipotesa yang dikenakan pada data yaitu uji *Mann Whitney*.

Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov (uji Z), dimana pengambilan keputusan dari uji normalitas tersebut sebagai berikut:

Jika signifikansi pada pengujian $> 0,05$ maka data berdistribusi normal

Jika signifikansi pada pengujian $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal

Uji Homogenitas

Uji ini guna melihat apakah data dari dua perusahaan yang dibandingkan bersifat homogen atau tidak. Pengujian dilakukan dengan Levene Test, pengambilan kesimpulannya sebagai berikut:

Jika signifikansi pada pengujian $> 0,05$ maka data bersifat homogen

Jika signifikansi pada pengujian $< 0,05$ maka data bersifat tidak homogen

Uji Hipotesa

Pengujian *multivariate* dilakukan untuk menguji lebih lanjut secara statistik dengan menggunakan spss yang mana variabel-variabel independen berbeda secara signifikan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dalam pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Independent Samplet-Test* jika data pada penelitian tersebut berdistribusi normal dan homogen. Sedangkan apabila data tidak normal atau tidak homogen maka uji beda yang dilakukan dengan uji *Mann Whitney*.

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat perbedaan rasio keuangan antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dan perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$ Terdapat perbedaan rasio keuangan antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dan perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut

Taraf nyata yang ditetapkan adalah 5% ($\alpha = 0,05$), kriteria pengambilan keputusannya adalah:

Jika nilai $Sig < 0,05$ maka terdapat perbedaan antara rasio keuangan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress*.

Jika $sig >$ atau $= 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan antara rasio keuangan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress*.

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif Perusahaan yang Mengalami Kondisi Financial Distress

Pada tabel 4.7 terlihat bahwa nilai rata-rata T1 (rasio likuiditas) pada perusahaan yang mengalami kondisi financial distress bernilai $-0,0786$ dengan deviasi standar sebesar $0,177$. Nilai T1 (rasio likuiditas) maksimum terjadi pada perusahaan pertambangan Mitra Investindo Tbk (MITI) yaitu sebesar $0,29623$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan Mitra Investindo Tbk (MITI) mampu menutup hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar dengan lebih baik dari pada perusahaan yang mengalami kondisi financial distress lainnya. Nilai T1 (rasio likuiditas) minimum terjadi pada perusahaan pertambangan Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk (BORN) yaitu sebesar $-0,4264$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk (BORN) masih belum begitu mampu menutup hutang jangka pendeknya dengan aset lancarnya, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kondisi financial distress jika dipandang dari rasio likuiditasnya.

Nilai rata-rata T2 (rasio profitabilitas) pada perusahaan yang mengalami kondisi financial distress bernilai $-0,1298$ dengan deviasi standar $0,3895$. Nilai T2 (rasio profitabilitas) maksimum terjadi pada perusahaan pertambangan Petrosea Tbk (PTRO) yaitu sebesar $0,3154$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan Petrosea Tbk (PTRO) mampu untuk mengakumulasi laba ditahan terhadap tahun-tahun operasinya. Nilai T2 (rasio Profitabilitas) minimum terjadi pada perusahaan pertambangan Citatah Tbk (CTTH) yaitu sebesar $-1,1565$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan Citatah Tbk (CTTH) masih belum mampu mencadangkan labanya.

Nilai rata-rata T3 (rasio rentabilitas) pada perusahaan yang mengalami kondisi financial distress bernilai $-0,02564$ dengan deviasi standar $0,1822$. Nilai T3 (rasio rentabilitas) maksimum terjadi pada perusahaan pertanian BW Plantation Tbk (BWPT) yaitu sebesar $0,4032$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertanian BW Plantation Tbk (BWPT) mampu untuk menghasilkan laba kotor lebih besar lebih besar dari pada biaya operasional perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal untuk perusahaan. Nilai T3 (rasio rentabilitas) minimum terjadi pada perusahaan pertanian Inti Agri Resource Tbk (IIKP) yaitu sebesar $-0,5019$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertanian Inti Agri

Resource Tbk (IIKP) masih belum mampu menghasilkan laba kotor yang lebih besar dari pada biaya operasional perusahaan sehingga keuntungan yang dihasilkan untuk perusahaan masih relatif kecil.

Nilai rata-rata T4 (rasio leverage) pada perusahaan yang mengalami kondisi financial distress bernilai $-0,001269$ dengan deviasi standar $0,004614$. Nilai T4 (rasio leverage) maksimum terjadi pada perusahaan pertanian Inti Agri Resource Tbk (IIKP) yaitu sebesar $0,0237$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertanian Inti Agri Resource Tbk (IIKP) memiliki jumlah utang yang diakumulasi terhadap modal perusahaan yang rendah, sehingga perusahaan tersebut tidak akan mengalami permasalahan keuangan. Nilai T4 (rasio leverage) minimum terjadi pada perusahaan pertambangan Bumi Resources Tbk (BORN) yaitu sebesar $-0,000034$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan Bumi Resources Tbk (BORN) mempunyai jumlah utang yang diakumulasi lebih besar dari pada modal yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami permasalahan keuangan.

Tabel 4.7 Analisis deskriptif perusahaan yang mengalami kondisi Financial distress.

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
T1 (Rasio Likuiditas)	26	-.42640	.29623	-.07863	.17743
T2 (Rasio Profitabilitas)	26	-1.1565	.31541	-.12985	.38947
T3 (Rasio Rentabilitas)	26	-.50190	.40317	.02564	.18216
T4 (Rasio Leverage)	26	.0000034	.02370	.00127	.00462
Valid N (listwise)	26				

Sumber : Lampiran (data diolah)

Analisis Deskriptif Perusahaan yang Mengalami Kondisi Non Financial Distress

Tabel 4.8 Analisis deskriptif perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress.

Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
T1 (Rasio Likuiditas)	15	-.07440	.75725	.30144	.27630
T2 (Rasio Profitabilitas)	15	-.02520	.63813	.38803	.24581
T3 (Rasio Rentabilitas)	15	.01651	.82685	.28616	.20988
T4 (Rasio Leverage)	15	.00013	.02494	.00337	.00696
Valid N (listwise)	15				

Sumber : Lampiran (data diolah)

Pada tabel 4.8 terlihat bahwa nilai rata-rata T1 (rasio likuiditas) pada perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress bernilai $-0,30144$ dengan deviasi standar sebesar $0,2763$. Nilai T1 (rasio likuiditas) maksimum terjadi pada perusahaan pertambangan Central Omega Resource Tbk (DKFT) yaitu sebesar $0,7573$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan Central Omega Resource Tbk (DKFT) mampu menutup hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar dengan lebih baik dari pada perusahaan lainnya. Nilai T1 (rasio likuiditas) minimum terjadi pada perusahaan pertanian PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) yaitu sebesar $-0,744$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertanian PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) masih belum begitu mampu menutup hutang jangka pendeknya dengan aset lancarnya, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kondisi financial distress jika dipandang dari rasio likuiditasnya.

Nilai rata-rata T2 (rasio profitabilitas) pada perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress bernilai $-0,388$ dengan deviasi standar $0,2458$. Nilai T2 (rasio profitabilitas) maksimum terjadi pada perusahaan pertanian PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) yaitu sebesar $0,6381$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertanian PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) mampu untuk mengakumulasi laba ditahan terhadap tahun-tahun operasionalnya. Nilai T2 (rasio Profitabilitas) minimum terjadi pada perusahaan pertanian Citra Kebun Raya Agri Tbk (CKRA) yaitu sebesar $-0,0252$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertanian Citra Kebun Raya Agri Tbk (CKRA) masih belum mampu mencadangkan labanya.

Nilai rata-rata T3 (rasio rentabilitas) pada perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress bernilai $0,2862$ dengan deviasi standar $0,2099$. Nilai T3 (rasio rentabilitas) maksimum terjadi pada perusahaan pertanian PT Astra

Agro Lestari Tbk (AALI) yaitu sebesar $0,8269$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertanian PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) mampu untuk menghasilkan laba kotor lebih besar lebih besar dari pada biaya operasional perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal untuk perusahaan. Nilai T3 (rasio rentabilitas) minimum terjadi pada perusahaan pertanian Citra Kebun Raya Agri Tbk (CKRA) yaitu sebesar $0,0165$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertanian Citra Kebun Raya Agri Tbk (CKRA) masih belum mampu menghasilkan laba kotor yang lebih besar dari pada biaya operasional perusahaan sehingga keuntungan yang dihasilkan untuk perusahaan masih relatif kecil.

Nilai rata-rata T4 (rasio leverage) pada perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress bernilai $0,003369$ dengan deviasi standar $0,00696$. Nilai T4 (rasio leverage) maksimum terjadi pada perusahaan pertambangan Central Omega Resource Tbk (DKFT) yaitu sebesar $0,2494$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan Central Omega Resource Tbk (DKFT) memiliki jumlah utang yang diakumulasi terhadap modal perusahaan yang rendah, sehingga perusahaan tersebut tidak akan mengalami permasalahan keuangan. Nilai T4 (rasio leverage) minimum terjadi pada perusahaan pertambangan Aneka Tambang Persero (ANTM) yaitu sebesar $0,00013$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan Aneka Tambang Persero (ANTM) mempunyai jumlah utang yang diakumulasi lebih besar dari pada modal yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami permasalahan keuangan.

Pembahasan

Rasio Likuiditas (T₁)

Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui likuiditas dari *working capital* dan *total asset* (total kapitalis) atau untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan rasio keuangan yang diperoleh, sebagian besar rasio likuiditas bernilai negatif karena *current liabilities* lebih besar dari pada *current asset* sehingga *working capital* bernilai negatif dan mempengaruhi *total asset*, dengan nilai rasio likuiditas negatif menjadikan likuiditas perusahaan sangat rendah karena total hutang lancar melebihi total aset lancar dan dimiliki oleh perusahaan. Rasio likuiditas paling rendah dimiliki oleh perusahaan Borneo Lumbung Energy & Metal Tbk sebesar $-0,4264$ dan paling tinggi dimiliki Central Omega Resources Tbk sebesar $0,7573$. Sedangkan perusahaan yang likuid memiliki nilai rasio Likuiditas yang positif lebih dari 1 karena ukuran likuid suatu perusahaan harus 1 : 1 atau 100%, sedangkan perusahaan dengan likuiditas positif memiliki rasio diatas 0 dan dibawah 1 sehingga dapat dikatakan memiliki likuiditas yang rendah (Lampiran A)

Uji normalitas yang dilakukan pada rasio likuiditas dengan program SPSS diperoleh sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Rasio Likuiditas
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.1526
	Std. Deviation	.24913
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.115
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.739
Asymp. Sig. (2-tailed)		.646

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,646. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Untuk uji homogenitas, diperoleh hasil sebagai berikut:

Test of Homogeneity of Variances

Rasio Likuiditas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.535	1	39	.119

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,119. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

Uji prasyarat normalitas dan homogenitas terpenuhi, sehingga uji hipotesanya mempergunakan Uji T.

Berdasarkan hasil uji beda T_1 (rasio likuiditas) perusahaan yang tergolong dalam kondisi financial distress dan non financial distress menunjukkan nilai T hitung sebesar 5,485 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ (Lampiran B1).

Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yaitu terdapat perbedaan rasio likuiditas yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam kondisi financial distress dan non financial distress berdasar metode Altman Z-Score.

Pada perusahaan yang mengalami kondisi financial distress mempunyai nilai T_1 negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Dalam penelitian ini nilai T_1 negatif ditunjukkan oleh perusahaan dengan kode BORN dengan nilai -0,4264.

Sedangkan pada perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress mempunyai nilai T_1 positif, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Dalam penelitian ini nilai T_1 positif ditunjukkan oleh perusahaan dengan kode DKFT dengan nilai 0,7572

Rasio Profitabilitas (T_2)

Rasio profitabilitas merupakan *Retained Earning to Total Assets* digunakan untuk mengetahui profitabilitas kumulatif dengan menghitung kemampuan aset untuk menghasilkan laba ditahan. Rasio profitabilitas berhubungan dengan usia perusahaan dalam beroperasi, semakin lama usia perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan aset untuk mengakumulasikan laba ditahan, jika perusahaan baru beroperasi laba ditahan yang diakumulasikan sedikit. Perusahaan dengan rasio profitabilitas bernilai negatif, berarti perusahaan mengakumulasikan rugi ditahan atau rugi ditahan lebih besar dari laba ditahan per tahun sehingga tidak dapat menutupi rugi ditahan, namun dapat juga terjadi karena perusahaan tidak membukukan laba ditahan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas negatif paling tinggi dimiliki oleh perusahaan Citatah Tbk sebesar -1.1565. Ini berarti kemampuan perusahaan dalam mengakumulasikan laba ditahan sangat rendah karena pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi beban atau biaya usaha. Profitabilitas dengan nilai positif paling tinggi dan dinilai cukup baik dimiliki oleh perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk sebesar 0,6381 ini berarti kemampuan aset untuk menghasilkan laba ditahan adalah sebesar 63.8%.

Uji normalitas yang dilakukan pada rasio profitabilitas dengan program SPSS diperoleh sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Rasio Profitabilitas
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0596
	Std. Deviation	.42394
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.086
	Negative	-.172
Kolmogorov-Smirnov Z		1.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.178

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,178. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Untuk uji homogenitas, diperoleh hasil sebagai berikut:

Test of Homogeneity of Variances

Rasio Profitabilitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.187	1	39	.283

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,283. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

Uji prasyarat normalitas dan homogenitas terpenuhi, sehingga uji hipotesanya mempergunakan Uji T.

Berdasarkan hasil uji beda T_2 (rasio profitabilitas) perusahaan yang tergolong dalam kondisi financial distress dan non financial distress menunjukkan nilai T hitung sebesar 4,632 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ (Lampiran B2).

Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, yaitu terdapat perbedaan rasio profitabilitas yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam kondisi financial distress dan non financial distress berdasar metode Altman Z-Score.

Pada perusahaan yang mengalami kondisi financial distress mempunyai nilai T_2 negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan surplus laba atau bahkan mengalami penurunan laba dari setiap aktivitasnya, yang dialokasikan sebagai laba ditahan. Dalam penelitian ini nilai T_2 negatif ditunjukkan oleh perusahaan dengan kode CTHH dengan nilai -1,1565.

Sedangkan pada perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress mempunyai nilai T_2 positif, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan surplus laba dari setiap aktivitasnya, yang dialokasikan sebagai laba ditahan. Dalam penelitian ini nilai T_2 positif ditunjukkan oleh perusahaan dengan kode AALI dengan nilai 0,6381.

Rasio Rentabilitas Ekonomi (T_3)

Tingkat rentabilitas yang konsisten baik akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh *return* yang memadai dibanding dengan resikonya. Rasio rentabilitas ekonomi digunakan untuk mengetahui produktivitas (laba/rugi operasi) sebenarnya dari aset perusahaan yang dimiliki. Semakin rendah tingkat produktivitas ini, maka semakin tidak efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya karena dengan *operating income* yang rendah perusahaan tidak dapat menutupi beban-beban lain selain beban usahanya begitu pula sebaliknya. Perusahaan dengan nilai negatif terbesar pada rasio rentabilitas ekonomi adalah

perusahaan Inti Agri Resources Tbk sebesar -0,501. Perusahaan dengan rasio rentabilitas ekonomi negatif memiliki *operating loss* dimana biaya operasi lebih besar dari laba kotornya, sedang rasio rentabilitas ekonomi positif memiliki *operating profit* dimana laba kotor lebih besar dari biaya operasinya. Perusahaan dengan nilai rasio rentabilitas ekonomi positif tertinggi adalah PT Astra Argo Lestari Tbk sebesar 0,8269

Uji normalitas yang dilakukan pada rasio rentabilitas dengan program SPSS diperoleh sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Rasio Rentabilitas
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0704
	Std. Deviation	.12020
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.844
Asymp. Sig. (2-tailed)		.474

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,474. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Untuk uji homogenitas, diperoleh hasil sebagai berikut:

Test of Homogeneity of Variances

Rasio Rentabilitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.073	1	39	.050

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,050. Karena nilai signifikansi sama 0,05 maka disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

Uji prasyarat normalitas dan homogenitas terpenuhi, sehingga uji hipotesanya mempergunakan Uji T.

Berdasarkan hasil uji beda T_3 (rasio rentabilitas ekonomi) perusahaan yang tergolong dalam kondisi financial distress dan non financial distress menunjukkan nilai T hitung sebesar 5,120 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ (Lampiran B3).

Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, yaitu terdapat perbedaan rasio profitabilitas yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam kondisi

financial distress dan non financial distress berdasar metode Altman Z-Score.

Pada perusahaan yang mengalami kondisi financial distress mempunyai nilai T_3 negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan operating income yang rendah, sehingga perusahaan tidak mampu menutupi beban usahanya. Dalam penelitian ini nilai T_3 negatif ditunjukkan oleh perusahaan dengan kode IIKP dengan nilai -0,5019.

Sedangkan pada perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress mempunyai nilai T_3 positif, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan operating income yang cukup atau tinggi, sehingga perusahaan mampu untuk menutupi beban usahanya. Dalam penelitian ini nilai T_3 positif ditunjukkan oleh perusahaan dengan kode AALI dengan nilai 0,8269

Rasio Leverage (T_4)

Rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar dari pada asetnya dan perusahaan menjadi pailit. Semakin rendah nilai *Leverage*, maka semakin besar jumlah utang yang diakumulasikan terhadap modal perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai *Leverage*, maka semakin rendah jumlah hutang yang diakumulasikan terhadap modal perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan rerata *Leverage* perusahaan pertanian pertambangan tahun 2011-2013 seluruh sampel perusahaan sebanyak 48 perusahaan lainnya memiliki rasio *Leverage* bernilai positif dan posisi tertinggi dimiliki oleh perusahaan Central Omega Resources Tbk sebesar 0.024 yang berarti akumulasi jumlah hutang terhadap modal perusahaan rendah sehingga aset perusahaan dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sedangkan rasio *laverage* terendah dimiliki oleh perusahaan Bumi Resources Tbk sebesar 0,00000346.

Uji normalitas yang dilakukan pada rasio *Leverage* dengan program SPSS diperoleh sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Rasio Leverage
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0026
	Std. Deviation	.00668
Most Extreme Differences	Absolute	.390
	Positive	.390
	Negative	-.348
Kolmogorov-Smirnov Z		2.497
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa data

berdistribusi tidak normal.

Untuk uji homogenitas, diperoleh hasil sebagai berikut:

Test of Homogeneity of Variances

Rasio Leverage

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.973	1	39	.053

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,053. Karena nilai signifikansi sama 0,05 maka disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

Uji prasyarat normalitas tidak terpenuhi dan uji homogenitas terpenuhi, sehingga uji hipotesanya mempergunakan Uji *Mann Whitney*.

Berdasarkan hasil Mann Whitney T_4 (rasio *laverage*) perusahaan yang tergolong dalam kondisi financial distress dan non financial distress menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ (Lampiran B4).

Berdasarkan nilai tersebut dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima, yaitu terdapat perbedaan rasio rentabilitas ekonomi yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam kondisi financial distress dan non financial distress berdasar metode Altman Z-Score.

Pada perusahaan yang mengalami kondisi financial distress mempunyai nilai T_4 rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki akumulasi hutang yang lebih besar daripada modal perusahaan, sehingga perusahaan tidak mampu menutupi hutang jangka panjangnya dengan menggunakan aset perusahaan. Dalam penelitian ini nilai T_4 etrendah ditunjukkan oleh perusahaan dengan kode BUMI dengan nilai 0,00000346.

Sedangkan pada perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress mempunyai nilai T_4 tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki akumulasi hutang yang lebih kecil daripada modal perusahaan, sehingga perusahaan mampu menutupi hutang jangka panjangnya dengan menggunakan aset perusahaan. Dalam penelitian ini nilai T_4 positif ditunjukkan oleh perusahaan dengan kode DKFT dengan nilai 0,0249.

Kesimpulan dan keterbatasan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisa perbedaan rasio keuangan pada perusahaan yang tergolong dalam kondisi finansial distress dan non financial distress berdasar metode Altman Z-Score maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Rasio Likuiditas (T_1)

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rasio likuiditas yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam financial distress dan perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress berdasar metode Altman Z-Score. Sehingga hipotesis pertama (H_1) dapat diterima.

Rasio Profitabilitas (T_2)

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rasio profitabilitas yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam financial distress dan perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress berdasar metode Altman Z-Score. Sehingga hipotesis kedua (H_2) dapat diterima.

Rasio Rentabilitas Ekonomi

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rasio rentabilitas ekonomi yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam financial distress dan perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress berdasar metode Altman Z-Score. Sehingga hipotesis kedua (H_2) dapat diterima.

Rasio Leverage

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rasio leverage yang signifikan pada perusahaan yang tergolong dalam financial distress dan perusahaan yang mengalami kondisi non financial distress berdasar metode Altman Z-Score. Sehingga hipotesis keempat (H_4) dapat diterima.

Keterbatasan

Keterbatasan pada penelitian analisa perbedaan rasio keuangan pada perusahaan yang tergolong dalam kondisi financial distress dan non financial distress berdasar metode Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

Format laporan keuangan yang berbeda pada beberapa sektor perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia, adanya perbedaan penggunaan kurs mata uang yang digunakan perusahaan sedikit memberikan tantangan kepada peneliti. Peneliti diharuskan jeli dalam meneliti laporan keuangan dan kurs mata uang yang digunakan pada laporan keuangan dan juga harus menyeragamkan kurs valuta asingnya.

Adanya perusahaan baru ataupun yang telah bangkrut yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia menjadikan data yang digunakan harus dari rentang tahun yang cukup (2-3 Tahun) sehingga penelitian ini bisa dianggap valid. Peneliti harus menentukan pemilihan sampel yang akan diteliti.

Perbedaan penggunaan metode Altman Z-score untuk

sektor-sektor tertentu, menjadikan variabel yang akan diteliti berbeda pula. Ketepatan peneliti dalam penggunaan metode berpengaruh pada hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Altman Edward I. 2000. Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-Score and ZETA Models. *Jurnal Keuangan*.
- Atmini, Sari. 2005. Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII* : 461-474
- Prasetyo, B., dan Jannah, I. M. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarni, M., dan Soeprihanto, J. 2000. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Website
www.idx.co.id